

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang digunakan sebagai petunjuk bagi manusia sampai akhir zaman. Umat Islam meyakini al-Qur'an adalah mukjizat terbesar Nabi Muhammad selaku uswatun hasanah bagi umat Islam dan merupakan sumber hukum Islam yang utama dan diakui kebenarannya. Interaksi umat Islam dengan al-Qur'an dapat diungkapkan melalui lisan, tulisan maupun perbuatan.

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang berfungsi melakukan perubahan positif menempatkan dirinya sebagai pendorong dan pemandu demi berperannya manusia secara positif dalam bidang-bidang kehidupan yang dapat terlaksana apabila dipenuhi dua syarat pokok: (1) adanya nilai (idea) dan (2) adanya pelaku-pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut. Syarat pertama telah diberi petunjuk oleh Allah melalui al-Qur'an serta penjelasan Rasulullah dalam hadisnya. Kemudian syarat kedua yaitu manusia yang hidup.² Di samping itu al-Qur'an memiliki beberapa fungsi yaitu: (1) Al-Qur'an sebagai petunjuk yakni terdapat pada Q.S. al-Baqarah ayat 3, (2) Al-Qur'an sebagai syifa' atau obat penawar dari sakit terdapat pada Q.S. al-Isra'

² Umar Shihab, *Kontekstual al-Qur'an : Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Hukum dalam al-Qur'an* (Jakarta: Penamadani, 2005), 83.

ayat 82, (3) Al-Qur'an sebagai dzikir atau wirid terdapat pada Q.S. al-Baqarah ayat 152.

Seiring dengan berkembangnya zaman, kajian mengenai al-Qur'an mengalami pengembangan wilayah kajian, kemudian masyarakat Islam mulai mengenal istilah living Qur'an. Menurut Muhammad Yusuf, living Qur'an yaitu respon sosial mengenai al-Qur'an yang berdasar pada fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah tertentu.³ Fenomena living Qur'an juga dapat difahami dengan memasukkan al-Qur'an ke dalam semua aspek kehidupan manusia atau menjadikan kehidupan manusia sebagai suatu sarana untuk mewujudnya al-Qur'an.

Dengan demikian, living Qur'an dapat dikategorikan sebagai penelitian ilmiah terhadap berbagai fenomena sosial yang terkait dengan keberadaan al-Qur'an di tengah masyarakat Islam. Living Qur'an bermula dari fenomena *al-Qur'an in everyday life*, yang berarti makna dan fungsi nyata yang dipahami dan dirasakan masyarakat muslim. Kajian living Qur'an ini sebagai penelitian yang bersifat keagamaan yang menempatkan agama sebagai sistem gejala sosial. Living Qur'an dimaksud untuk menyikapi respon masyarakat muslim dalam realitas sehari-hari menurut konteks budaya dan sosial.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa living Qur'an merupakan al-Qur'an yang hidup di tengah-tengah masyarakat muslim, baik dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk tulisan dan fungsi al-Qur'an nyata

³ M. Rahmad Azmi dan Tafhajils Sp, *Al-Qur'an dan Kehidupan (Aneka Living Qur'an dalam Masyarakat Adat* (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), 13.

yang dipahami dan dialami masyarakat muslim tersebut. Kemudian dapat dipahami pula praktik memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan, fungsi ini muncul karena adanya praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan adanya "*fadhilah*" dari potongan-potongan ayat al-Qur'an bagi kepentingan kehidupan sehari-hari.

Berinteraksi dengan al-Qur'an merupakan suatu kegiatan yang mempunyai banyak manfaat dan mendapatkan pahala. Berinteraksi tersebut bisa berupa lisan, tulisan maupun perbuatan. Bisa juga berupa pemikiran, pengalaman dan spiritual. Sesuai dengan fungsinya, al-Qur'an sebagai pedoman hidup maka mempunyai berbagai keutamaan yang sangat besar, di antaranya: ⁴

1. Membaca al-Qur'an membuat ketenangan jiwa, dan dilimpahkan rahmat oleh Allah, yang terdapat pada hadis di bawah ini :

ما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله يتلون كتاب الله ويتدارسونه بينهم الا نزلت عليهم

السكينة وغشيتهم الرحمة وحفتهم الملائكة وذكرهم الله في من عنده. رواه مسلم

Tidaklah sekelompok orang berkumpul dirumah-rumah Allah untuk membaca dan mempelajari al-Qur'an, kecuali akan turun ketenangan, akan dilimpahkan rahmat dan akan dikelilingi para malaikat serta mereka akan senantiasa disebut-sebut Allah diantara hamba yang berada disekitarnya.

2. Diriwayatkan dari Abu Dzar r.a. ia berkata Rasulullah saw. bersabda kepadaku:

⁴ Ahsantudhonni, *Keutamaan Al-Qur'an dalam Perspektif Hadits* (Lamongan: Academia Publication, 2021), 23.

يا ابا ذر لأن تغدو فتعلم آية من كتاب الله، خير لك من ان تصلي مائة . ركعة، ولأن تغدو

فتعلم بابا من العلم، عمل او لم يعمل خير من ان تصلي الف ركعة. رواه ابن ماجه

Wahai Abu Dzar, jikalau dirimu berangkat di pagi hari untuk mempelajari satu ayat dari Al-Qur'an, niscaya hal itu lebih baik dari pada engkau melakukan salat 100 raka'at. Dan bila dirimu di pagi hari berangkat untuk belajar satu bab tentang ilmu, baik ilmu itu diamalkar atau tidak, niscaya hal itu lebih baik dari pada kamu salat 1000 raka'at. (H.R Ibnu Majah)

3. Membuat hati merasa tenang dan tentram serta mendatangkan rahmat Allah, sebagaimana firman Allah dalam surah Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram.

Pada zaman sekarang banyak masyarakat yang telah menunjukkan resepsi sosial terhadap al-Qur'an. Salah satunya dengan melakukan wirid atau dzikir, karena sebagian ayat-ayat al-Qur'an juga bisa dijadikan wirid atau dzikir. Wirid merupakan sekumpulan bacaan, doa, amalan ataupun dzikir yang biasa dibaca setelah salat fardhu maupun salat sunnah secara istiqomah. Tradisi pembacaan wirid ini merupakan salah satu ranah untuk memfungsikan al-Qur'an pada masyarakat saat ini. Hal ini muncul disebabkan adanya pemahaman makna dan fadhilah yang terkandung dalam al-Qur'an. Syekh Muhammad bin Ibrahim Al-Nafzy mengartikan kata wirid sebagai berikut: ⁵

⁵ Badruddin Hasym Subky, *Misteri Kedua Belah Tangan dalam Salat, Zikir, dan Do'a* (Depok: Penebar Swadaya Grup, 2012), 27.

الْوَرْدُ عِبَارَةٌ عَمَّا يَفْعُ بِكَسْبِ الْعَبْدِ مِنْ عِبَادَةٍ ظَاهِرَةٍ أَوْ بَاطِنَةٍ

"Wirid yaitu perbuatan seorang hamba yang berbentuk ibadah lahir dan batin."

Penulis mendapati fenomena pengamalan al-Qur'an tidak hanya menjadi bacaan tetapi dijadikan wirid amaliyah, salah satunya yaitu pembacaan surah al-Baqarah ayat 259 dan al-Hajj ayat 27 sebagai wirid di Pondok Pesantren Darut Taqwa. Tradisi pembacaan wirid ini merupakan salah satu ranah untuk memfungsikan al-Qur'an pada masyarakat saat ini. Hal ini muncul disebabkan adanya pemahaman makna dan fadhilah yang terkandung dalam al-Qur'an. Dalam pembacaannya pun tidak asal dibaca, tetapi juga ada tawasul khususnya, karena amaliyah wirid ini merupakan ijazah dari guru atau kiai.

Di Pondok Pesantren Darut Taqwa, pembacaan surah al-Baqarah ayat 259 dan al-Hajj ayat 27 ini dibaca setiap hari setelah selesai salat ashur dan salat subuh secara bersama-sama yang diawali dengan membaca tawasul, membaca zikir-zikir atau memuji Allah Swt., membaca asmaul husna, membaca surah al-Hajj ayat 27, kemudian ditutup dengan membaca surah al-Baqarah ayat 259. Wirid ini sudah diamalkan kurang lebih dua puluh tahun semenjak ada kejanggalan-kejanggalan yang membuat santri takut dan resah di Pondok Pesantren Darut Taqwa Tulungagung.

Surah al-Baqarah dan al-Hajj merupakan surah yang diabadikan oleh Allah di dalam al-Qur'an yang banyak sekali mengandung berbagai kisah dan pedoman untuk umat Islam. Selain itu surah al-Baqarah dan al-Hajj banyak

dibaca maupun diamalkan oleh umat Islam karena memiliki fadhilah jika surah tersebut dibaca maupun dijadikan sebagai amalan. Sebagian ulama' memberikan penjelasan mengenai fadhilah surah al-Baqarah, di antaranya:⁶

1. Surah al-Baqarah mampu mendatangkan berkah dari Allah Swt. bagi orang yang membacanya secara istiqomah
2. Dapat mengusir gangguan setan, jin dan sejenisnya, sehingga sangat baik jika diamalkan di rumah atau tempat-tempat lain
3. Surah al-Baqarah juga memiliki manfaat untuk melindungi manusia dari sihir
4. Surah al-Baqarah juga mampu memberika syafa'at kepada orang-orang yang mau membacanya
5. Surah al-Baqarah dapat memberikan perlindungan dan pembelaan saat hisab nanti.

Kemudian dalam penjelasan beberapa tafsir disebutkan bahwa surah al-Hajj memiliki fadhilah, yaitu: ⁷

1. Membuat lawan atau musuh gentar atau takut, dengan rutin membaca surah al-Hajj setiap waktu.
2. Dihormati dan disayangi orang sekitar, dengan cara membaca surah al-Hajj ayat ke-27 selepas melaksanakan salat.

⁶ Ali Hasyim Ibnu Hasyim, *Sejuta Berkah dan Fadhilah 114 Surat Al-Qur'an* (Yogyakarta: Sabil, 2016), 29.

⁷ Ibnu Hasyim, 101.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mencoba untuk melakukan penelitian dan mengkaji secara mendalam mengenai "Tradisi Pembacaan Surah Al-Baqarah Ayat 259 dan Al-Hajj Ayat 27 sebagai Wirid di Pondok Pesantren Darut Taqwa Tulungagung". Dilatarbelakangi hal ini, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Darut Taqwa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana praktik pembacaan surah al-Baqarah ayat 259 dan al-Hajj ayat 27 sebagai wirid di Pondok Pesantren Darut Taqwa Tulungagung?
2. Bagaimana pemaknaan pembacaan surah al-Baqarah ayat 259 dan al-Hajj ayat 27 sebagai wirid bagi santri di Pondok Pesantren Darut Taqwa Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan praktik pembacaan surah al-Baqarah ayat 259 dan al-Hajj ayat 27 sebagai wirid di Pondok Pesantren Darut Taqwa Tulungagung.
2. Untuk memahami dan menganalisis pemaknaan pembacaan surah al-Baqarah ayat 259 dan al-Hajj ayat 27 sebagai wirid di Pondok Pesantren Darut Taqwa Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan khasanah ilmu pengetahuan, khususnya di dalam kajian al-Qur'an dalam bidang penelitian living Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan referensi bagi para penulis lainnya untuk memperdalam kajian studi living Qur'an. Penelitian ini juga diharapkan menjadi tambahan wawasan mengenai pemaknaan al-Qur'an yang mana tidak hanya sekedar bacaan yang bernilai ibadah, namun juga mampu memberikan nilai-nilai magis dalam keutamaan al-Qur'an.

E. Kajian Pustaka

Karya tulis yang mengkaji fenomena dan resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an tidak sulit untuk ditemukan. Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, ditemukan beberapa penelitian baik berupa skripsi maupun jurnal ilmiah terkait pembacaan surah al-Baqarah ayat 259 dan surah al-Hajj ayat 27 sebagai wirid, di antaranya yaitu:

1. Skripsi berjudul "*Makna Wirid Amaliyah Surah Al-Baqarah Ayat 259 (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur Trisono)*" yang ditulis oleh Nur Fadhilah dari IAIN Ponorogo tahun 2023. Hasil penelitian tersebut memaparkan bagaimana pengamalan wirid al-Baqarah ayat 259 yang dilakukan setelah melakukan salat dhuha di Pondok Pesantren An-Nur

Trisono. Pengamalan surah al-Baqarah ayat 259 digunakan untuk membuka tabir (tutup goib) di Pondok Pesantren An-Nur Trisono. Pelaksanaannya yaitu melakukan salat dhuha 4 rakaat secara berjamaah, kemudian disambung wirid singkat serta adanya pembacaan tawasul (mengirimkan al-Fatihah kepada Rasulullah dan leluhur), kemudian membaca surah al-Baqarah ayat 259 sebanyak 3 kali, yang terakhir masing-masing santri menyebutkan hajatnya dan ditutup dengan asamul husna.⁸

2. Skripsi berjudul "*Tradisi Pembacaan Surah Al-Baqarah Ayat 259 dalam Dzikir Salat Isya' (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Sirajul Hanan Jekulo Kudus)*" yang ditulis oleh Putri Suryaningsih dari IAIN Kudus tahun 2022. Penelitian tersebut menjelaskan tentang tradisi pembacaan Surah al-Baqarah ayat 259 yang dilakukan setelah salat isya'. Studi ini mendeskripsikan bagaimana persepsi santri terhadap tradisi sesuai dengan latar belakang ketertarikan, motivasi, dan pandangan mereka. Dengan dzikir ini diharapkan pembangunan dapat berjalan dengan lancar baik dari karyawan maupun pendanaannya. Tradisi Pembacaan surah al-Baqarah ayat 259 dalam dzikir salat isya' ini apabila dipandang melalui teori sosiologi Karl Mannheim, maka terdapat tiga jenis makna yang didapatkan yaitu obyektif, ekspresif dan dokumenter. Dalam hal ini memberi ketenangan jiwa, merasakan keutamaan dan fadhilah yang didapatnya melalui sebuah

⁸ Nur Fadhilah, "Makna Wirid Amaliyah Surah Al-Baqarah ayat 259 (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren An-Nuur Trisno)" (Skripsi, Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2023).

tradisi pembacaan surah al-Baqarah ayat 259 bagi para santri yang membacanya.⁹

3. Skripsi berjudul "*Penafsiran Ahmad Musthofa Al-Maraghi Tentang Ayat-ayat Berziarah ke Baitullah dalam Al-Qur'an Surah Al-Hajj Ayat 27*" yang ditulis oleh Erna Widiastuti dari IAIN Kudus tahun 2022. Penelitian tersebut menjelaskan tentang bagaimana cara-cara berziarah ke baitullah dalam al-Qur'an surah al-Hajj Ayat 27 menurut penafsiran Ahmad Musthofa Al-Maraghi dan bagaimana penafsiran surah al-Hajj ayat 27 Menurut Ahmad Musthofa Al-Maraghi tentang berziarah ke baitullah. Penelitian ini menggunakan content analisis data, karena dalam penelitian ini membahas secara mendalam penafsiran Ahmad Musthofa Al Maraghi tentang ayat-ayat berziarah ke baitullah dalam al Qur'an Surah al Hajj ayat 27.¹⁰
4. Skripsi berjudul "*Tradisi Pengamalan Bacaan Qur'an Surah Al-Hajj Ayat 27 dan Al-Talaq Ayat 2-3 (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Darul Khulud Pamijahan Bogor)*" yang ditulis oleh Nurul Khusnul Khotimah dari Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta tahun 2023. Penelitian ini untuk mengetahui secara signifikan praktik dan respon santri Pondok Darul Khulud tentang tradisi ini. Adapun masalah yang diangkat di dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik pengamalan surah al-Hajj 27 dan al-Talaq 2-3 di Pondok

⁹ Suryaningsih Putri, "Tradisi Pembacaan Surah Al-Baqarah Ayat 259 dalam Dzikir Sholat Isya' (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Sirajul Hannan Jekulo Kudus)" (Skripsi, Jawa Tengah, IAIN Kudus, 2022).

¹⁰ Erna Widiastuti, "Penafsiran Ahmad Musthofa Al-Maraghi Tentang Ayat-Ayat Berziarah ke Baitullah dalam Al-Qur'an Surah Al-Hajj Ayat 27" (Skripsi, IAIN Kudus, 2022).

Pesantren Darul Khulud dan bagaimana resepsi santriwati terhadap tradisi tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah tatacara membaca tradisi ini, yaitu dilakukan setelah salat fardu, dilanjutkan berzikir dan berdo'a, kemudian membaca 3 lembar dari al-Qur'an, lalu membaca amaliah ini dan ditutup dengan do'a khatmil Qur'an. Sedangkan hasil resepsi para santri terhadap amaliah ini adalah untuk melancarkan rezeki, menjadi benteng dari gangguan jin, menentramkan hati, memudahkan proses hafalan dan murojaah, dikabulkan segala hajat, mendekatkan diri kepada Allah, dimudahkan segala urusan, mendapat keberkahan hidup.¹¹

5. Skripsi berjudul "*Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur'an di PPTQ 'Aisyiyah')*". Skripsi karya Rochmah Nur Azizah ini membahas tentang tradisi pembacaan rutin surah al-Fatihah dan al-Baqarah yang merupakan ibadah amaliyah dengan tilawah yang dilakukan secara berjama'ah dengan tujuan mengharapkan barakah dari pembacaan surah tersebut. Cara pengerjaannya yaitu dengan diawali al-Fatihah, kemudian doa untuk kedua orang tua, do'a Nabi Musa, do'a bertiwalah, dilanjutkan membaca surah al-Baqarah dan ditutup dengan tadabur ayat dalam surah al-Baqarah.¹²

¹¹ Nurul Khusnul Khotimah, "Tradisi Pengamalan Bacaan Qur'an Surah Al-Hajj Ayat 27 dan Al-Talaq Ayat 2-3 (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Darul Khulud Pamijahan Bogor)" (Skripsi, Jakarta, Institut Ilmu Al-Qur'an, 2023).

¹² Rochmah Nur Azizah, "Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur'an di PPTQ Aisyiyah, Ponorogo)" (Skripsi, Ponorogo, STAIN Ponorogo, 2016), 3.

6. Skripsi berjudul "*Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Prosesi Mujahadah di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta*". Skripsi karya Ahmad Anwar ini membahas tentang pelaksanaan mujahadah yang menjadi rutinitas santri setiap hari. Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan mujahadah yang menggunakan ayat-ayat pilihan, serta prosesi kegiatan mujahadah. Dalam pelaksanaannya mujahadah dibacakan al-Qur'an dengan surah-surah tertentu dan potongan-potongan ayat tertentu. Ada lima surah yang dibaca di sini, yaitu: al-Mulk, al-Rahman, Waqi'ah, al-Fatihah dan al-Baqarah dan ada beberapa potongan surah seperti ayat kursi, serta ayat-ayat zikir seperti tahlil dan lain sebagainya.¹³
7. Skripsi berjudul "*Pembacaan Surah Al-Baqarah di Pondok Pesantren Tazakka Kelurahan Pasar Surulangun Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Muratara Provinsi Sumatera Selatan (Studi Living Qur'an)*". Skripsi karya M. Yusub Nur Mustakim ini membahas tentang latar belakang munculnya pembacaan surah al-Baqarah di Pondok Pesantren Tazakka Pasar Surulangun serta pemaknaan bagi ustadz beserta santri terkait pembacaan surah al-Baqarah. Pembacaan surah al-Baqarah dilakukan secara rutin setelah salat lima waktu, khusus malam setelah maghrib kegiatan pembacaan dilakukan secara bersama-sama di masjid dengan teknis

¹³ Ahmad Anwar, "Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Prosesi Mujahadah di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta" (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2014).

pelaksanaan satu orang santri memimpin pembacaan surah al-Baqarah kemudian diikuti santri lain setelah selesai dilanjutkan dengan setoran hafalan.¹⁴

Beberapa literatur di atas merupakan karya tulis dengan tema yang hampir sama, yaitu fenomena living Qur'an. Namun penulis masih memiliki ruang untuk meneliti fenomena living Qur'an ini dengan lokasi yang berbeda, waktu pelaksanaan yang berbeda dan objek material yang berbeda, yaitu surah al-Baqarah ayat 259 dan al-Hajj ayat 27.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini fokus pada fenomena *living Qur'an* yang ada di Pondok Pesantren Darut Taqwa Tulungagung. Penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai *living Qur'an* yang dijadikan tradisi di Pondok Pesantren Darut Taqwa Tulungagung. Kajian living Qur'an ini lebih dekat dengan teori sosiologi. Maka dari itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim, yakni sosiologi pengetahuan. Sosiologi pengetahuan berasal dari perkembangan masyarakat, bahwa langkah-langkah dan sikap-sikap yang mengarah pada sosiologi pengetahuan dilakukan dengan perlahan dalam kondisi yang beraneka ragam dan pada zaman yang berbeda.

Adapun prinsip dasar yang pertama dari sosiologi Karl Mannheim

¹⁴ M. Yusub Nur Mustakim, "Pembacaan Surah Al-Baqarah di Pondok Pesantren Tazakka Kelurahan Pasar Surulangun Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Muratara Provinsi Sumatera Selatan (Studi Living Qur'an)" (Skripsi, Bengkulu, IAIN Bengkulu, 2021).

adalah tidak ada cara berfikir yang dapat dipahami apabila asal-usulnya belum diketahui. Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dimensi perilaku dan makna, sehingga dalam memahami suatu tindakan sosial, seorang penulis harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku.¹⁵

Dengan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim akan diungkap makna suatu tindakan yang difokuskan pada tiga variabel yaitu: (1) Makna objektif, yaitu makna asli atau makna dasar yang ditemukan oleh konteks sosial di mana tindakan tersebut berlangsung. Penulis harus melihat aturan-aturan sosial yang berlaku di tempat tindakan berlangsung. Untuk menemukan makna objektif dalam sebuah tradisi, penulis harus mengetahui peraturan yang terdapat dalam tradisi tersebut berlangsung. (2) Makna ekspresif, yaitu makna yang ditunjukkan oleh seorang pelaku yang memaknai suatu tindakan yang ia lakukan dan dilatarbelakangi oleh sejarah, akan terlihat adanya perbedaan pemaknaan dalam mengekspresikan suatu tindakan. (3) Makna dokumenter, yaitu makna tersembunyi yang seluruhnya tidak disadari oleh pelaku bahwa aspek yang diekspresikan merupakan suatu kebudayaan.¹⁶

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah

¹⁵ Hadi Nur, *Filsafat Sains dalam Konteks Interpretasi Filosofis untuk Pendidikan Tinggi Indonesia* (Malang: UMM Press, 2023), 135.

¹⁶ Hamka, "Sosiologi Pengetahuan : Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim," *Scolae : Journal Of Pedagogy*, 2020, 76–78.

penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif yaitu suatu metode yang menampilkan data apa adanya yang ditemukan dan dijabarkan secara deskriptif tanpa adanya manipulasi. Biasanya metode ini digunakan untuk menganalisis kejadian atau fenomena sosial.

Secara umum ada beberapa tahapan yang harus dilalui dalam melakukan penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna yang diberikan masyarakat pada perilakunya dan kenyataannya di sekitar dan lebih mengutamakan interaksi antar muka dengan masyarakat.¹⁷ Jadi jenis penelitian ini cocok untuk meneliti penelitian living Qur'an mengenai "Pembacaan Surah Al-Baqarah ayat 259 dan Al-Hajj ayat 27 sebagai wirid di Pondok Pesantren Darut Taqwa".

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu di Pondok Pesantren Darut Taqwa yang berada di Dusun Krajan Desa Beji Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Lokasi ini dipilih karena memiliki keistimewaan terkait fenomena living Qur'an yaitu pembacaan surah al-Baqarah ayat 259 dan al-Hajj ayat 27.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data primernya adalah pengasuh pondok, beberapa santri serta pengurus-pengurusnya. Data sekunder meliputi buku-

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022), 91.

buku tentang living Qur'an, buku-buku keislaman yang relevan dengan pembahasan penelitian ini, buku-buku teori penelitian, serta literatur terdahulu.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggabungkan antara observasi, wawancara (interview), dokumentasi, dan studi kepustakaan (*library research*), yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Observasi

Penulis melakukan observasi mengenai praktik pembacaan surah al-Baqarah ayat 259 dan al-Hajj ayat 27 sebagai wirid setelah salat subuh dan ashar di Pondok Pesantren Darut Taqwa. Penulis melakukan observasi di Pondok Pesantren Darut Taqwa sebanyak 5 kali guna mengamati para santri yang mengamalkan wirid tersebut.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan wawancara merupakan teknik utama yang penulis gunakan untuk mendapat data yang berkaitan dengan praktik dan pemaknaan pembacaan surah al-Baqarah ayat 259 dan al-Hajj ayat 27. Kemudian teknik wawancara pada penelitian menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur ini sudah dalam kategori *in dept interview*, di mana pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Adapun tujuan dari wawancara jenis ini adalah menemukan permasalahan secara terbuka, di mana pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam

melakukan wawancara penulis perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai narasumber yaitu pengasuh, pengurus dan para santri Pondok Pesantren Darut Taqwa.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui informasi yang didokumentasikan baik tertulis maupun non tertulis. Metode ini digunakan untuk menyempurnakan data yang diperoleh dari metode observasi dan wawancara yang meliputi foto kegiatan, rekaman kegiatan, buku pedoman wirid dan tulisan-tulisan yang dapat dijadikan rujukan dan memperkuat data penelitian.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan teknik pemeriksaan keabsahan data yang penulis lakukan melalui:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mencapai pembahasan yang komprehensif dan sistematis serta mudah dipahami penjabarannya, maka penulisan hasil penelitian ini akan menggunakan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan, memuat tentang latar belakang

masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang landasan teori pembacaan surah al-Baqarah ayat 259 dan Al-Hajj ayat 27. Di dalam bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum tentang tradisi, wirid, living Qur'an, surah al-Baqarah, dan surah al-Hajj.

Bab ketiga berisi pemaparan data mengenai profil Pondok Pesantren Darut Taqwa, sejarah munculnya pembacaan surah al-Baqarah ayat 259 dan al-Hajj ayat 27 sebagai wirid, dan praktik pembacaan surah Al-Baqarah ayat 259 dan al-Hajj ayat 27 di Pondok Pesantren Darut Taqwa.

Bab keempat memaparkan analisa data mengenai makna menurut perspektif beberapa santri, pengurus pondok dan pengasuh Pondok Pesantren Darut Taqwa Tulungagung berdasarkan teori Karl Mannheim.

Bab kelima merupakan penutup yang akan mengemukakan kesimpulan dari pembahasan penelitian ini, saran-saran disertai daftar pustaka sebagai sumber referensi. Selain itu juga terdapat *curriculum vitae* dan lampiran-lampiran.